

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kepulauan yang sangat luas dengan beragam kebudayaannya dari Sabang sampai Merauke, salah satu kebudayaannya ialah rumah adat tradisional. Sejalan dengan itu, bangunan-bangunan terutama rumah adat yang bersifat tradisional sangat beraneka ragam pula mulai dari bentuk yang sederhana hingga yang berbentuk unik, baik berdiri sendiri maupun yang berkelompok, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.

Indonesia sebagai negara yang memiliki daerah rawan terhadap bencana alam seperti banjir, kekeringan tanah longsor, angin kencang, gempa bumi, tsunami, gunung Meletus dan sebagainya. Gempa merupakan salah satu bencana alam yang menakutkan bagi manusia. Gempa bumi terjadi karena beberapa hal, seperti pergeseran lempeng bumi dan aktivitas gunung berapi. Hal ini terjadi karena Indonesia terletak di jalur cincin api.

Adanya gejala-gejala alam yang membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia sehingga banyak diciptakan bangunan-bangunan yang aman dari bencana-bencana tersebut. Salah satunya adalah rumah adat Belang Ayo. Rumah adat Belang Ayo terletak di kabupaten Karo merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara, kabupaten ini memiliki luas 2.127,25 km² dengan ibu kotanya Kabanjahe. Wilayah Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 600-1400 m diatas permukaan laut.

Suku Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo, dan memiliki salam khas, yaitu *Mejuah-juah*. Sementara pakaian Adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas. (Nurdin, 2018). Di daerah Kabupaten Karo tersebut terdapat sebuah desa yang disebut desa Lingga.

Desa lingga merupakan salah satu kampung tradisional yang berada di kabupaten Karo yang masih memiliki rumah Adat tradisional Karo. Pada awalnya jumlah rumah Adat disini sebanyak 24 rumah. Rumah Adat sebagian terbakar, lapuk dimakan usia sehingga yang tersisa rumah Adat Gerga dan rumah Adat Belang Ayo. Untuk masuk ke dalam rumah ini harus melewati pintu masuk yang berada di sebelah barat dan timur. Bagian dalam bangunan rumah berfungsi sebagai tempat tidur, ruang tamu dan dapur.

Rumah Adat Karo termasuk dalam kategori warisan budaya karena berfungsi sebagai alat bantu pengingat '*mnemonic device*' empunya budaya yang terwujud dalam elemen-elemen pada bagian rumahnya yang berfungsi sebagai simbol pengatur tingkah laku dengan sesamanya maupun dengan alam lingkungannya (Septiady, 2012, 2013). Dahulunya rumah Adat ini ditempati delapan keluarga. Kedelapan keluarga tersebut, memiliki kamar masing-masing.

Di rumah ini penghuni rumah memasak dengan kayu bakar. Kalau kita melihat bentuk rumahnya, mirip seperti orang menyembah yang memiliki tiga fungsi yaitu menyembah kepada Tuhan tanah, Tuhan tengah, dan Tuhan atas. Saat

memasuki rumah, penghuni rumah atau tamu harus melihat ke bawah ketika menaiki tangga rumah (Tuhan tanah), setelah menaiki tangga penghuni rumah atau tamu memasuki pintu rumah dengan posisi tunduk dengan maksud menghargai penghuni rumah (Tuhan tengah) dan yang terakhir, ketika melewati pintu penghuni rumah atau tamu juga harus memegang bambu yang ada di atas pintu yang melambangkan bahwa si penghuni rumah atau tamu sudah masuk ke dalam rumah (Tuhan atas).

Siwaluh Jabu ataupun Belang Ayo memiliki bentuk yang unik dan megah. Dikatakan “unik” karena sama sekali dibuat tanpa bantuan sebatang paku. Selain itu, dinding rumahnya tidak berdiri tegak lurus, melainkan dengan sudut kemiringan 120° . Megah karena memiliki dimensi yang tinggi dan besar. Panjangnya sekitar 17 meter, lebarnya sekitar 12 meter, dan tingginya sekitar 12 meter.

Semua dimensi itu didukung oleh 20 tiang pondasi kayu yang hanya berdiri di atas umpak batu. Di antara pertemuan antara tiang-tiang pondasi dan umpak batu diberi ijuk agar kayu pondasi tetap kering. Selain itu, fungsi ijuk juga sebagai halangan agar hewan melata (ular) tidak bisa merayap melalui tiang-tiang kayu untuk memasuki rumah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Identifikasi Sistem Konstruksi Rumah Adat Belang Ayo Didesa Lingga, Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis rumah adat yang berada di desa Lingga Kabupaten Karo?
2. Apa Saja bahan bangunan yang digunakan pada konstruksi rumah adat Belang Ayo?
3. Bagaimana sistem sambungan pada konstruksi rumah Adat Belang Ayo di desa Lingga Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui jenis rumah adat Karo yang berada didesa Lingga kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.
2. Mengetahui bahan bangunan yang digunakan pada konstruksi rumah Adat Belang Ayo.
3. Mengidentifikasi sistem sambungan pada konstruksi rumah Adat Belang Ayo di desa Lingga Kabupaten Karo.

1.4 Manfaat

1. Memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan terkait konstruksi kayu.
2. Sebagai sumber refrensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai sumbangsih bagi keilmuan terutama ilmu struktur dan konstruksi rumah kayu.